PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII.1 SMP NEGERI 2 SOLOK SELATAN TP 2018/2019 DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Olniati

Abstract: *The purpose of this study was to determine the effect of the application of the Contextual Model on student learning outcomes in Indonesian subjects in Class VII.1 SMP Negeri 2 Solok Selatan TP 2018/2019. The research location is a place used in conducting research to obtain the desired data. This research is located at SMP Negeri 2 Solok Selatan, located in Nagari Pasar Muaralabuh, Sungai Pagu District. Research time is the time the research takes place or when the research is carried out. This research was conducted in August to September 2018 odd semester 2018/2019 academic year. The research subjects were Class VII.1 students of SMP Negeri 2 Solok Selatan in the 2018/2019 Academic Year with a total of 22 people. This study focuses on the subject of the Text Description. This research uses Classroom Action Research (CAR). The data collection technique in this study is to fill in the observation observation sheet, as well as provide learning outcomes tests. Data analysis techniques using qualitative descriptive analysis techniques. From the results of the research that has been done can be drawn several conclusions, namely: 1) Learning using the Contextual Approach can make learning more meaningful and make students believe with what is learned, and students are more active when learning and learning goals can be achieved well, besides students show positive responses. This can be seen from the enthusiasm and willingness of students when making observations. 2) The importance of planning or RPP that is mature by the teacher especially choosing and using methods. Besides, the importance of teacher guidance and supervision when students carry out the learning process. 3) Implementation of lesson plans that have been well designed according to the steps of a contextual approach can motivate students to learn Indonesian. 4) The results of student learning obtained both from the assessment process and the assessment of results was also better. This can be seen from the results of the assessment that has been done (can be seen in the attachment). 5) The use of contextual approaches in Indonesian language learning can improve learning outcomes. Improved learning outcomes can be seen from the test scores at the end of each cycle.*

Keywords: Indonesian. Contextual Learning Model

Abstrak :Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan Model Kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII.1 SMP Negeri 2 Solok Selatan TP 2018/2019. Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 2 Solok Selatan yang berlokasi di Nagari Pasar Muaralabuh Kecamatan Sungai Pagu. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan September 2018 semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VII.1 SMP Negeri 2 Solok Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 22 orang. Penelitian ini berfokus pada pokok bahasan Teks Deskripsi. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengisi lembar pengamatan observasi, serta memberikan

tes hasil belajar. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu: 1) Pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dan membuat siswa percaya dengan yang dipelajari, serta siswa lebih aktif pada saat belajar dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai dengan baik, selain itu siswa menunjukan respon yang positif. Hal ini dapat dilihat dari semangat dan kemauan siswa pada saat melakukan pengamatan. 2) Pentingnya perencanaan atau RPP yang matang oleh guru terutama memilih dan penggunaan metode. Disamping itu pentingnya bimbingan dan pengawasan guru saat siswa melakukan proses pembelajaran. 3) Pelaksanaan RPP yang telah dirancang dengan baik sesuai langkah-langkah pendekatan kontekstual dapat memotivasi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia. 4) Hasil pembelajaran siswa yang didapat baik itu dari penilaian proses dan penilaian hasil ternyata juga lebih baik. Hal ini dapat terlihat dari hasil penilaian yang telah dilakukan (dapat dilihat pada lampiran). 5) Penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesi dapat meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai tes setiap akhir siklus.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia. Model Pembelajaran Kontektual

A. PENDAHULUAN

Pada hakekatnya, kegitan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar (Rusman:2010). Perilaku mengajar dan belajar terseburt terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa penegetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar menganjar merupakan pemegang peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan . Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Hal tersebut dapat diwujudkan dengan adanya perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha mencBahasa Indonesiatakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduannya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga

melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Pendapat lain menyatakan bahwa proses belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (siswa,anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain. Interaksi antara pengajar pengajar dengan warga belajar, diharapkan merupakan proses motivasi. Dalam interaksi belajar mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses observasi siswa mungkin juga menirukan perilaku gurunya, sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa ntuk kemudian diamalkan (Sardiman,2011).

Pendidikan dapat berhasil jika dilakukan perubahan-perubahan melalui proses belajar. Salah satunya adalah dengan memilih metoode/model pembelajaran yang sesuai dan menyenangkan. Hingga saat ini, metode ceramah masih dominan diterapkan. Pada penerapan metode ini guru memberikan materi dengan cara berceramah, sedangkan siswa mendengarkan apa yang diucapkan oleh guru serta mencatat hal yang dianggap penting oleh siswa tersebut dan kurang diberi kebebasan untuk mengungkapan pendapatnya terhadap materi yang diajarkan. Sering ditemukan di lapangan bahwa guru menguasai materi suatu subjek dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada model pembelajaran tertentu sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa rendah.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia seolah-olah dianggap menjadi mata pelajaran yang membosankan. Berbagai upaya penulis telah mencoba menyampaikan materi Bahasa Indonesia baik melalui metode ceramah, ekspositori maupun pemberian PR, namun semua metode tersebut belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Bahasa menurut Puji (2011:1.3), “Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.” Sedangkan menurut Solchan, dkk (2011:1.4, Bahasa adalah sebuah sistem bunyi, sistem lambang yang arbitrer dan konvensional, bersifat produktif serta memiliki fungsi dan variasi.”

Metode pembelajaran jenisnya beragam yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan, maka pemilihan metode yang sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang akan diajarkan harus betul-betul dipikirkan oleh guru yang akan menyampaikan materi pelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memaparkan sesuatu adalah Model Kontekstual. Model kontekstual adalah pendekatan dengan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan (Suherman, 2009:1).

Dengan menggunakan media tersebut diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman dalam belajar Bahasa Indonesia, lebih aktif, kreatif sehingga lebih banyak siswa yang mencapai ketuntasan pada mata pelajaran tersebut.

Kegitan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan belajar terseburt terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa penegetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Hasil penelitian para ahli tentang kegiatan guru dan siswa dalam kaitannya dengan bahan pengajaran adalah model pembelajaran (Rusman,2010).

Model pembelajaran disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Joyce dan Weil dalam Rusman 2010 menyatakan bahwa penyusunan model pembelajaran didasarkan oleh prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pilihan untuk menghidupkan kelas agar peserta didik belajar dengan sesungguhnya belajar. Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dari karakteristiknya memenuhi harapan itu. Senada dengan hal tersebut Nurhadi menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membanntu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Model ini mengartikan bahwa mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa denga menghapal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup dari apa yang dipelajarinya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan Model Kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII.1 SMP Negeri 2 Solok Selatan TP 2018/2019.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 2 Solok Selatan yang berlokasi di Nagari Pasar Muaralabuh Kecamatan Sungai Pagu. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan September 2018 semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VII.1 SMP Negeri 2 Solok Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 22 orang. Penelitian ini

berfokus pada pokok bahasan Teks Deskripsi. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengisi lembar pengamatan observasi, serta memberikan tes hasil belajar. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perlakuan di pertemuan kedua ini sama dengan perlakuan pada pertemuan satu. Topik yang dibahas melalui pendekatan kontekstual adalah menentukan ciri teks deskripsi dari aspek kebahasaan pada teks yang dibaca/didengar. Hasil evaluasi siswa pada pertemuan kedua di siklus I dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. Nilai Siklus I Pertemuan 2

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Tuntas	Belum Tuntas
1	Fajri Ramadhan	60		✓
2	Fauzan Ramadhan	53		✓
3	M. Pebri	80	✓	
4	Rendi Gunawan	62		✓
5	Andre Leo Putra	63		✓
6	Balkis Oktaviani	70	✓	
7	Defri Yulita	75	✓	
8	Delara Agustia	70	✓	
9	Fanni Salsabila	70	✓	
10	Fitri Rayani	75	✓	
11	Kevin Yolanda	70	✓	
12	Ilhamdi Saputra	64		✓
13	Lailatul Khairani	60		✓
14	Laudri Alviyo	80	✓	
15	Nolara Volanda	60		✓
16	Nurul Hanivah	75	✓	
17	Rafli Mulya Firdaus	63		✓
18	Raju Ravindo	75	✓	
19	Rifal Pratama	63		✓
20	Sonia Rahmadani	75	✓	
21	Suci Zahara	75	✓	
22	Yeri Englania	80	✓	
	Jumlah	**1518**	**13**	**9**
Nilai	Rata-rata	69	0,6 (60%)	0,4 (40%)

Hasil evaluasi yang diperoleh pada siklus I menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa naik mencapai 60% sedangkan ketuntasan yang diharapkan adalah

85%. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi. Dari 22 orang siswa kelas VII.1 didapatkan rincian yang tuntas dalam pembelajaran hanya 13 orang saja sedangkan 9 siswa masih belum tuntas sehingga harus dilanjutkan ke siklus II.

Data hasil observasi dari aspek guru dan siswa selama mengikuti proses pembelajaran sebagai berikut: Pada kegiatan awal guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari siswa tetapi guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran sehinga siswa tidak mengetahui apa yang akan dipelajari. Kegiatan selanjutnya melakukan tanya jawab tentang materi yang diketahui siswa dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi pertanyaan yang diberikan guru kepada siswa untuk memotivasi siswa untuk merangsang minat siswa melakukan pengamatan yang akan dilakukan, disini guru hanya sedikit sekali memberikan pertanyaan yang seharusnya masih pertanyaan yang bisa diberikan sesuai dengan pengamatan yang akan dilakukan. Setelah itu guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran tentang pengamatan yang akan dilakukan siswa dalam menyusun teks deskripsi. Guru mengadakan tanya jawab tentang alat dan bahan yang digunakan dalam pengamatan. Penggunaan pendekatan kontekstual ini membuat pelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih menyenangkan. Guru kurang bisa merencanakan waktu dengan baik karena materi yang akan diajarkan sangat banyak. Hal ini menyebabkan waktu untuk berdiskusi dan penilaian kurang. Dari segi siswa pengamat melaporkan sebagai berikut: siswa menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan baik. Siswa sangat antusias untuk melakukan pengamatan yang belum pernah dilakukannya. Siswa bekerjasama dalam kelompok dengan sangat baik tetap tidak semua siswa yang serius dalam melakukan pengamatan, masih didominasi oleh siswa yang pintar dalam mengisi LKS hal ini terbukti saat guru bertanya pada salah seorang siswa bahwa dia tidak ikut mengisi LKS. Pada saat siswa disuruh dalam melaporkan hasil diskusi tidak mau ke depan kelas karena malu dan akhirnya dibacakan di tempat duduk saja. Siswa belum terbiasa berdiskusi dalam belajar sehingga diskusi tidak terlaksana dengan baik.

Pembelajaran siklus I difokuskan pada mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi. Pada kegiatan pembelajaran awal diperoleh hal-hal antara lain: (1) guru hendaknya menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, agar siswa mengetahui apa yang dipelajari saat itu. (2) dalam melakukan tanya jawab, guru hendaknya tidak bertanya secara klasikal, karena secara klasikal tidak bisa diukur secara individu. Kalau disuruh menjawab secara individu siswa kurang berani karena sudah terbiasa menjawab bersama-sama.

Pada kegiatan inti pembelajaran diperoleh hal-hal antara lain: (1) dalam proses pengamatan, guru cuma mengawasi dan membimbing namun guru masih belum sepenuhnya percaya pada siswa untuk memberikan tanggung jawab yang penuh, karena guru masih menganggap siswa belum mampu. (2) Belum semua siswa yang aktif dalam melakukan pengamatan, hal inio disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukan pengamatan. (3) Saat melaporkan hasil diskusi, siswa malu ke depan dan akhirnya dibacakan sambil duduk, siswa kurang tahu cara berdiskusi, interaksi antara anggota kelompok kurang berjalan secara aktif. Oleh sebab itu, guru perlu menjelaskan cara

berdiskusi yang baik, bagaimana cara menanggapi, menunggu giliran bicara dan menjelaskan bagaimana cara menjawab dengan baik.

Pada akhir pembelajaran diperoleh hal-hal antara lain: (1) membuat ringkasan dan kesimpulan perlu ditingkatkan. (2) Karena kekurangan waktu siswa diberi evaluasi dan dikerjakan di rumah. (3) hasil belajar siklus I, dari empat kelompok baru kelompok tiga yang mendapatkan rata-rata ketuntasan hasil belajar, kelompok yang lain masih di bawah rata-rata ketuntasan. Kelompok yang masih di bawah rata-rata ketuntasan masih perlu diberikan bimbingan yang lebih.

Siklus II

Hasil evaluasi yang diperoleh pada siklus II pertemuan 1 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa baru mencapai 82% sedangkan ketuntasan yang diharapkan adalah 85%. Sehingga harus dilanjutkan ke pertemuan dua siklus II.

Perlakuan di pertemuan kedua ini sama dengan perlakuan pada pertemuan satu. Topik yang dibahas melalui pendekatan kontekstual yang dibahas adalah contoh pengguanaan pesawat sederhana di dalam kehidupan masing-masing. Hasil evaluasi siswa pada pertemuan kedua di siklus II dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. Nilai Siklus II Pertemuan 2

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Tuntas	Belum Tuntas
1	Fajri Ramadhan	70	✓	
2	Fauzan Ramadhan	63		✓
3	M. Pebri	86	✓	
4	Rendi Gunawan	70	✓	
5	Andre Leo Putra	73	✓	
6	Balkis Oktaviani	76	✓	
7	Defri Yulita	91	✓	
8	Delara Agustia	88	✓	
9	Fanni Salsabila	78	✓	
10	Fitri Rayani	93	✓	
11	Kevin Yolanda	82	✓	
12	Ilhamdi Saputra	74	✓	
13	Lailatul Khairani	70	✓	
14	Laudri Alviyo	86	✓	
15	Nolara Volanda	70	✓	
16	Nurul Hanivah	87	✓	
17	Rafli Mulya Firdaus	70	✓	
18	Raju Ravindo	75	✓	
19	Rifal Pratama	63		✓
20	Sonia Rahmadani	93	✓	
21	Suci Zahara	80	✓	

22	Yeri Englania	94	✓	
	Jumlah	**1732**	**20**	**2**
Nilai	Rata-rata	78,73	0,91 (91%)	0,09 (9%)

Data hasil observasi dari aspek guru dan siswa selama mengikuti proses pembelajaran sebagai berikut: Pada kegiatan awal guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari agar siswa dapat mengetahui apa yang akan dipelajari. Kegiatan selanjutnya melakukan tanya jawab tentang materi yang diketahui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran tentang pengamatan yang akan dilakukan siswa. Guru mengadakan tanya jawab tentang alat dan bahan yang digunakan dalam pengamatan. Siswa bersemangat dan antusias sekali melihat alat-alat itu. Diakhir kegiatan pembelajaran di kelas, siswa di bawah bimbingan guru membuat kesimpulan dari pengamatan yang telah dilakukan dan siswa mencatatnya dalam buku catatan masing-masing. Penilaian/ evaluasi hasil sudah dikerjakan siswa di dalam kelas. Penggunaan pendekatan kontekstual ini membuat pelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih menyenangkan. Guru bisa merencanakan waktu dengan baik dan waktu untuk berdiskusi dan penilaian cukup. Dari segi siswa pengamat melaporkan sebagai berikut: siswa menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan baik. Siswa sangat antusias untuk melakukan pengamatan yang belum pernah dilakukannya. Pada saat siswa disuruh dalam melaporkan hasil LKS sudah mau ke depan kelas untuk melaporkan. Siswa sudah bisa memahami proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

Dari pengamatan peneliti dan observer pada pertemuan 2 siklus II, pelaksanaan penelitian pada umumnya sudah berjalan seperti yang diharapkan, ini kemungkinan besar karena siswa sudah terbiasa melakukan pengamatan dan berdiskusi dengan metode yang diterapkan. Berdasarkan hasil pengamatan observer dan kolaborasi setelah proses pembelajaran diperoleh hal-hal sebagai berikut: (1) memotivasi dan mengaktifkan siswa dengan pendekatan kontekstual terlihat ada kemajuan aktivitas, siswa semakin serius dalam belajar. (2) penguasaan konsep juga ada kemajuan kearah yang lebih baik. (3) pengelolaan waktu sudah berlangsung baik dibandingkan siklus I. Setelah pertemuan ini selesai, diadakan penilaian untuk melihat hasil belajar siswa pada siklus II.

Dari hasil yang didapat pada siklus kedua ini, perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar sudah semakin menunjukan peningkatan. Mengenai hasil belajar siswa terlihat banyak peningkatan, buktinya pada siklus II ini hanya dua orang siswa saja yang belum tuntas dalam proses pembelajaran. Pada hasil evaluasi hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan 2 dapat dilihat persentase ketuntasan siswa telah mencapai 91% dengan kata lain penelitian ini dikatakan berhasil dan berhenti di siklus II.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat dibutuhkan oleh siswa Sekolah Menengah Pertama karena dengan melakukan sendiri siswa mendapatkan pengalaman langsung.

Berdasarkan hasil catatan lapangan dan diskusi peneliti dengan teman observer.

Kegagalan peneliti melakukan evaluasi antara lain karena kurang efektif penggunaan waktu, hal ini mengakibatkan ada siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam materi yang disajikan. Interaksi antara guru dan siswa masih kurang sehingga siswa masih merasa bingung dalam proses pembelajaran. Saat melakukan tanya jawab waktunya sedikit sehingga materi kurang terkuasai oleh siswa.

Dari analisis penelitian siklus I nilai rata-rata kelas baru mencapai 60 pada pertemuan 1 dan 66,5 pada pertemuan 2. Berdasarkan hasil pengamatan siklus I yang diperoleh maka direncanakan untuk melakukan siklus ke II. Guru harus dapat memperhatikan perbedaan yang ada pada siswa karena masing-masing individu memiliki karakteristik yang berbeda pula. Dalam pembelajaran harus mengembangkan potensi siswa dalam tiga aspek dalam pendidikan yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap.

Pendekatan kontekstual memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep sendiri dan mendapatkan pengalaman langsung. Siswa termotivasi untuk melakukan eksperimen atau pengamatan dengan permasalahan yang diberikan. Oleh karena itu, peneliti melakukan siklus II agar tujuan yang diharapkan dari penerapan pendekatan kontekstual ini dapat terlaksana dengan baik.

Pembelajaran pesawat sederhana pada siklus II ini sudah berjalan dengan baik, walaupun masih ada beberapa orang siswa yang masih belum aktif dalam proses pembelajaran. Cara guru memberi kesempatan kepada siswa sudah merata dan saat guru memberikan latihan dengan meminta siswa untuk menyelesaikan soal *essay* siswa serius dengan mengisi jawabannya.

Dari analisis penelitian siklus II nilai rata-rata kelas naik menjadi 72 pada pertemuan 1 dan 78,2 pada pertemuan kedua. Berdasarkan hasil pengamatan siklus II yang diperoleh maka pelaksanaan siklus II sudah baik dan guru sudah berhasil dalam usaha peningkatan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas VII.1 SMP Negeri 2 Solok Selatan. Secara lebih jelas dapat kita lihat perbandingan hasil belajar siswa pada setiap siklus dan pertemuan pada tabel berikut:

Tabel 6. Perbandingan nilai siswa pada setiap siklus/pertemuan

No	Nama Siswa	Skl I /Pert 1	Skl I /Pert 2	Skl II /Pert 1	Skl II /Pert 2
1	Fajri Ramadhan	52	60	68	70
2	Fauzan Ramadhan	43	53	60	63
3	M. Pebri	69	74	82	86
4	Rendi Gunawan	50	62	66	70
5	Andre Leo Putra	57	63	67	73
6	Balkis Oktaviani	56	66	69	76
7	Defri Yulita	67	72	80	91
8	Delara Agustia	54	65	71	88
9	Fanni Salsabila	58	67	70	78

10	Fitri Rayani	69	74	84	93
11	Kevin Yolanda	55	67	77	82
12	Ilhamdi Saputra	55	64	69	74
13	Lailatul Khairani	50	60	64	69
14	Laudri Alviyo	71	77	77	86
15	Nolara Volanda	50	60	63	65
16	Nurul Hanivah	68	73	80	87
17	Rafli Mulya Firdaus	55	63	65	70
18	Raju Ravindo	50	65	65	75
19	Rifal Pratama	56	63	63	63
20	Sonia Rahmadani	67	73	83	93
21	Suci Zahara	55	65	72	80
22	Yeri Englania	67	76	89	94
Jumlah		**1274**	**1462**	**1584**	**1726**
Nilai Rata-rata		60	66,5	72	78,5

Selain itu indikator keberhasilan penelitian ini adalah persentase ketuntasan siswa mencapai atau besar dari 95%. Untuk itu dapat kita lihat perbandingan ketuntasan siswa persiklusnya, sebagaimana disajikan sebagai berikut:

Tabel 7. Perbandingan persentase ketuntasan siswa

Skl I /Pert 1	Skl I /Pert 2	Skl II /Pert 1	Skl II /Pert 2
32%	60%	82%	91%

Perbandingan persentase ketuntasan siswa tersebut dapat dilihat secara jelas pada bagan berikut:

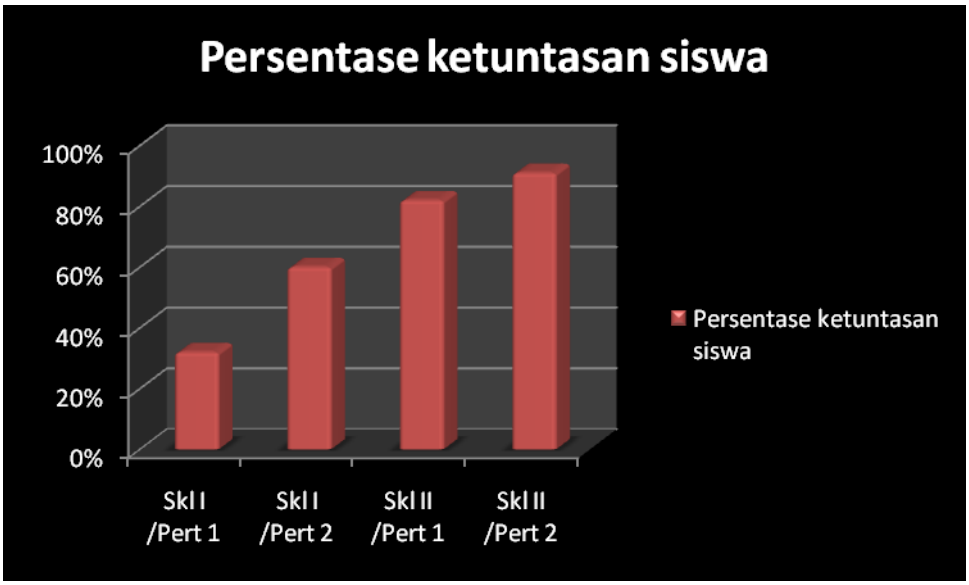

Gambar 7. Perbandingan Persentase Ketuntasan Siswa Persiklus

Pada pelaksanaan siklus II guru banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan pengamatan sampai paham. Saat ini siswa di bawa pada suasana kelas yang menyenangkan. Maka sudah seharusnya guru membelajarkan siswa dengan memperhatikan pembelajaran itu apakah sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa dan memperhatikan dari keberhasilan siswa dalam memahami sesuatu dengan cara yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Bukan pembelajaran yang disukai guru, karena guru bertugas untuk membelajarkan siswa. Untuk membelajarkan siswa tersebut guru haruslah menggunakan berbagai macam cara agar pembelajaran dapat bermakna bagi siswa, seperti menggunakan metode yang bervariasi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut diatas, maka penelitian dihentikan di siklus II karena indikator penelitian telah tercapai. Hail penelitian memperlihatkan bahwa penerapan metode pembelajaran kontekstual telah berhasil meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dengan materi Teks Deskripsi di kelas VII.1 SMPN 2 Solok Selatan TP 2018/2019.

D. PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu: 1) Pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dan membuat siswa percaya dengan yang dipelajari, serta siswa lebih aktif pada saat belajar dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai dengan baik, selain itu siswa menunjukan respon yang positif. Hal ini dapat dilihat dari semangat dan kemauan siswa pada saat melakukan pengamatan. 2) Pentingnya perencanaan atau RPP yang matang oleh guru terutama memilih dan penggunaan metode. Disamping itu pentingnya bimbingan dan pengawasan guru saat siswa melakukan proses pembelajaran. 3) Pelaksanaan RPP yang telah dirancang dengan baik sesuai langkah-langkah pendekatan kontekstual dapat memotivasi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia. 4) Hasil pembelajaran siswa yang didapat baik itu dari penilaian proses dan penilaian hasil ternyata juga lebih baik. Hal ini dapat terlihat dari hasil penilaian yang telah dilakukan (dapat dilihat pada lampiran). 5) Penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesi dapat meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai tes setiap akhir siklus.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Ali. 1991. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta:Aditya Media

Daryanto dan Rahardjo, Muljo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.

Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

R. Ibrahim, dkk. 2007. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
Rita Wati M, dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. UNP: Padang.
Roestiyah N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta:Rajawali
Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada